

Hubungan *Peer Support* dengan *Psychological Well-Being* pada Mahasiswa Perantau Asal Suku Minangkabau Angkatan 2014 di Universitas Islam Bandung

¹Lulu Aulia, ²Endah Nawangsih

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl Tamansari No. 1 Bandung 40116

e-mail : ¹Lulusodiq@gmail.com, ²Nawangsihendah@yahoo.com

Abstrak. Merantau adalah tradisi yang turun temurun dilakukan oleh Masyarakat suku Minangkabau dan itu menjadi kewajiban yang harus dilakukan. Sama halnya seperti Mahasiswa perantau asal suku Minangkabau di UNISBA untuk menuntut ilmu. Di UNISBA terdapat Unit Kegiatan Mahasiswa Minang, menjadi wadah para perantau Minang untuk bertemu. Dalam UKM ini sesama perantau berinteraksi dan selalu mengadakan kegiatan-kegiatan bersama namun pada kenyataannya terdapat mahasiswa perantau yang memaknakan bahwa teman-teman sesama perantau tidak peduli dalam hal apapun dalam perkuliahan pun teman-teman sesama perantau sibuk dengan urusan perkuliahan masing-masing. Fenomena lain yang didapat bahwa mereka menjadi tidak menjalani perkuliahan dan menjadikan perbedaan menjadi penghambat tujuannya yaitu meraih gelar sarjana. Mereka hanya berdiam diri sehingga itu membuat relasi sosialnya kurang baik dengan teman perantauan yang lainnya. Mahasiswa tersebut cenderung tidak mencoba aktif dalam mengikuti kegiatan organisasi yang ada di fakultas masing-masing. Metoda yang digunakan dalam penelitian ini adalah metoda korelasional. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh Mahasiswa Minangkabau angkatan 2014 sebanyak 45 orang di Universitas Islam Bandung. Alat ukur dari variabel pertama adalah kuesioner *peer support* yang dikonstruksikan peneliti berdasarkan teori dari Salomon (2004) dan untuk variabel kedua kuisisioner *Psychological well-being* dari Ryff's scale (Carol D. Ryff). Pengolahan data yang dilakukan menggunakan Uji Korelasi Rank Spearman (rs), terdapat hubungan sangat kuat antara *Peer Support* dengan *Psychological Well-Being* terdapat hubungan sebesar ($rs = 0,881$), artinya semakin positif pemaknaan mahasiswa perantau asal suku Minangkabau terhadap *Peer support*, maka semakin positif pula *Psychological Well-Being* yang dirasakan. Aspek *peer support* yang paling tinggi adalah dukungan instrumental dan aspek yang terendah adalah dukungan emosional.

Kata Kunci : Merantau, Minangkabau, *Peer Support*, *Psychological Well-Being*.

A. Pendahuluan

Setiap suku yang ada di Indonesia mempunyai adat istiadat dan tradisi yang berbeda yang menjadi ciri khas setiap suku. Sehingga, beraneka ragam kebudayaan yang ada di Indonesia. Salah satu tradisi yang melekat yaitu tradisi merantau. Merantau merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang meninggalkan kampung halamannya atas kemauan sendiri dalam jangka waktu yang telah ditentukan dan dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman (Naim, 2013 : 3). Etnis di Indonesia yang melakukan tradisi merantau yaitu seperti Bugis, Banjar, Batak, Jawa, Madura, Sunda, Padang, dan lainnya. Merantau bagi suku-suku bangsa di Indonesia merupakan proses interaksi dengan dunia luar untuk beradaptasi dan menjadi manusia yang mandiri, dengan modal kultural etnis dapat menumbuhkan kecintaan, semangat untuk menghargai, menjaga dan melestarikan budaya dan adat yang ada. Berbekal pengalaman di tanah rantau itu, mereka kembali untuk memajukan kampung halamannya. (<http://akarpadinews.com>)

Kultur dan adat istiadat Minangkabau sejak abad ke-7 berlangsung secara turun-temurun sampai saat ini. Suku minang atau yang sering disebut orang Padang adalah kelompok etnis Nusantara yang berbahasa dan menjunjung adat Minangkabau sehingga pada masyarakat Minang mempunyai ciri khas yang sangat melekat yaitu merantau, selain itu suku Minangkabau mendorong masyarakatnya untuk mencintai ilmu pengetahuan.

Bandung merupakan ibukota Jawa Barat dan merupakan pusat pemerintahan provinsi Jawa Barat dan salahsatu kota terbesar di Indonesia. Hal tersebut menjadi magnet bagi pendatang baru dari dalam maupun luar Nusantara. Dalam bidang pendidikan, Bandung pun memiliki banyak lembaga yang mempunya kualitas yang baik, sehingga menjadi daya tarik bagi orang yang ingin menuntut ilmu. Menurut pendapat para mahasiswa perantau mereka memilih Bandung karena Bandung termasuk daerah yang memiliki iklim yang kondusif dalam proses belajar mengajar sehingga Bandung yang menjadi pilihan bagi pelajar dari berbagai daerah di Indonesia yang ingin meneruskan studi ke tingkat pendidikan tinggi (Erni K, 2009).

Pelajar di berbagai provinsi diluar pulau Jawa memilih perguruan tinggi di pulau Jawa untuk meneruskan pendidikan tingginya. Berdasarkan data yang diperoleh dari DIKTI bahwa di Bandung terdapat 8 Universitas yang 100 Universitas terbaik yang ada di Indonesia. Di Bandung juga terdapat lebih dari 20 perguruan tinggi swasta maupun negeri yang terdaftar di DIKTI (www.Dikti.com). UNISBA adalah salah satu kampus yang berlandaskan agama Islam yang memiliki ciri khas berbeda dengan kampus-kampus lain adalah UNISBA memiliki misi agar lulusannya memiliki kualifikasi Mujahid, Muhtahid, dan Mujaddid (disingkat 3M). UNISBA merupakan salah satu perguruan tinggi dimana didalamnya terdapat banyak mahasiswa dari berbagai macam perantau salah satunya perantau dari suku Minangkabau

Dari hasil wawancara kepada 20 orang mahasiswa dengan berbagai jurusan seperti Ilmu Komunikasi, Management, Teknik Industri, Hukum dan Pertambangan angkatan 2014 yang berasal dari suku Minang Alasan mahasiswa dan mahasiswi merantau dan memilih UNISBA adalah untuk mencari tempat kuliah yang lebih bagus kualitasnya dibandingkan dengan keadaan kotanya. Sebelum mereka memutuskan untuk merantau ke Bandung dan berkuliah di Bandung, mereka mempertimbangkan dengan membandingkan kota-kota lainnya dan Bandunglah yang menurut mereka lebih nyaman untuk menjadi tempat tinggal dan mempertimbangkan lingkungannya. Menurut mereka Bandung memiliki udara yang sejuk dan keadaan lingkungannya tidak sepadat kota-kota besar lainnya. Mereka juga mempertimbangkan perguruan tinggi untuk berkuliah, selain mencari tahu sendiri ada pula mereka direkomendasikan oleh orang tua atau kerabat untuk kuliah di UNISBA karena dilihat dari segi pendidikan agamanya yang bagus dan letaknyapun yang strategis di kota Bandung. Itu membuat daya tarik UNISBA selain kualitas-kualitas setiap fakultas yang baik.

Ditemukan hal lain dari hasil wawancara 7 orang mahasiswa perantau asal suku Minang didapat bahwa mereka merasa menyesal telah pergi merantau karena pada saat ditempat merantau tidak sesuai dengan perkiraan mereka. Menurut mereka hidup merantau itu membosankan sehingga pada saat sesudah perkuliahan mereka lebih memilih langsung pulang ke tempat kos di bandingkan diam di kampus dan berkumpul untuk dengan teman yang lain walaupun teman-teman mengajaknya atau mereka lebih memilih untuk pergi sendiri untuk menghilangkan kebosanan.

Dalam kegiatan perkuliahan dan sehari-hari mereka menyadari saat berinteraksi dengan mahasiswa lain mereka cenderung hanya mengikuti perkataan atau keputusan yang diambil oleh orang lain saja seperti halnya dalam kelompok kuliah, diskusi ataupun saat mengambil keputusan mereka lebih setuju dengan pendapat orang lain dan pada saat di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Minang yang ada di kampus mereka mengatakan kegiatan yang dikerjakan dalam organisasi mereka jalani seperti biasa dan dapat dibilang tidak mau aktif terlalu jauh dalam UKM.

Setelah pergi dan menjalani kehidupan di perantauan yang awalnya mereka

mempunyai tujuan untuk meraih gelar sarjana. Nyatanya tujuan itu berubah-ubah sehingga menurut mereka menjalani kuliah menjadi tidak fokus karena berbagai faktor misalnya matakuliah yang dirasakan berat dan lebih memilih untuk main dan terkadang mereka memiliki pemikiran untuk tidak meneruskan kuliah karna lebih baik membuka usaha atau berdagang karena menurut mereka selama kuliah tidak merasakan perubahan kehidupan yang meningkat dari sebelumnya.

Mereka juga menyatakan bahwa mereka tidak merasakan jika teman-teman sesama perantau peduli dengan mereka karena untuk mendengarkan keluh kesah kehidupan sehari-hari, rindu dengan keluarga atau masalah dalam perkuliahan menurut mereka teman-teman yang lain sibuk dengan urusan maupun kegiatan masing-masing dalam perkuliahannya. Para mahasiswa perantau menyadari jika mereka harus lebih mandiri dalam hal apapun termasuk dalam kebutuhan-kebutuhan dasar sehari-hari. Mereka tidak bisa mengandalkan teman-teman karena menurutnya pada saat mengalami kesulitan teman-teman yang lain hanya menawarkan tanpa memberikan dan menurut mereka itu tidak membantu. Mereka juga mengakui jika mereka merasakan lebih bebas berperilaku apa saja, karena tidak ada yang mengontrol secara langsung atau memarahi mereka seperti keluarga. Mereka berpendapat teman-teman lain pun tidak terlalu peduli untuk menasehati atau menegur.

Namun terdapat hasil lain dari wawancara 13 mahasiswa perantau asal suku Minang mengatakan bahwa meskipun mereka jauh dari sanak keluarga dan sanak saudara mereka harus belajar mandiri dan harus berusaha beradaptasi. Dengan harapan yang pasti akan bisa melewati kesulitan dengan mudah, mereka melakukan introspeksi diri dan menyadari kekurangan-kekurangan. Meskipun mereka berbeda fakultas yang membuat berbeda kegiatan dan permasalahan, hal tersebut tidak mempengaruhi hubungan relasi mereka dengan teman seperantauan lainnya. Mereka tetap membantu rekannya, seperti dalam bersama-sama mengerjakan tugas, saling berbagi ilmu yang sudah dimengerti sehingga itu mempermudah untuk belajar. Kegiatan mahasiswa tidak hanya dalam kelas perkuliahan saja, mereka juga mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungan kampus, misalnya mengikuti organisasi Suara Mahasiswa dan organisasi yang lainnya.

Mereka mengakui bahwa tidak jarang bahkan sering terdapat beberapa teman yang tidak mengikuti perkuliahan di kelas dan menitiptkan absen dapat dikatakan bolos. Terkadang mereka mengajak teman-teman yang lain untuk tidak mengikuti kuliah. Akan tetapi hal itu tidak membuat beberapa mahasiswa perantau mengikuti atau meniru perilaku tersebut. Walaupun mereka mengakui bahwa kegiatan perkuliahan dikelas sangat membosankan dan terkadang dosen yang menerangkan tidak dimengerti oleh mereka, akan tetapi mereka merasa memang seperti itu resiko sebagai mahasiswa yang merantau yaitu berbeda bahasa dan perilaku. Hadir dalam perkuliahan merupakan salah satu bentuk upaya untuk mencapai cita-citanya. Demikian pula, untuk mengikuti organisasi di luar perkuliahan itu pun upaya untuk menambah wawasan dan pertemanan. Hal tersebut membuat mereka dapat memilah-milih lingkungan mana yang mampu mengembangkan ilmu dan potensi yang dimiliki.

Lulus dan menjadi sarjana memang merupakan tujuan yang mereka sehingga mereka berusaha lebih giat lagi, misalkan dengan cara melakukan kerja kelompok, *sharing* dengan senior, mengikuti kuliah umum. Sehingga pengetahuan mereka bertambah dan pengalaman-pengalaman tersebut membantu mereka mahasiswa pendatang atau perantau untuk menjadi lebih baik, sehingga mereka dapat menikmati kehidupan yang sedang dijalannya.

Mahasiswa perantau juga memaknakan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) rantau Minang itu sangat kekeluargaan dan setiap anggotanya berperan sehingga itu membuat semakin erat. Setiap perantau satu sama lain memberikan semangat ketika melihat temannya yang merasa merindukan keluarga, selain itu saling memberikan bantuan secara moril dan materi. Teman-teman lain juga saling membantu dalam mempelajari atau memberi tahu bahasa yang biasanya di pakai dalam berkomunikasi yang berbeda dengan bahasa minang.

Tujuan dari dilakukan penelitian ini adalah untuk memperoleh data mengenai hubungan *peer support* dengan *psychological well-being* pada mahasiswa perantau asal suku Minangkabau angkatan 2014 di Universitas Islam Bandung.

B. Landasan Teori

1. *Peer Support*

Solomon (2004), yang menjelaskan *peer support* sebagai dukungan sosial emosional, dukungan instrumental, dan saling berbagi dalam kondisi apapun untuk membawa perubahan sosial atau pribadi yang diinginkan. Ketika seseorang menemukan afiliasi dengan orang yang dianggap “sama” seperti mereka, mereka merasakan memiliki suatu hubungan. Hubungan atau afiliasi tersebut dirasakan mendalam, pemahaman menyeluruh yang didasarkan pada pengalaman yang sama dimana mereka dapat memahami hubungan satu sama lain tanpa perbedaan persepsi dimana saling memberikan dukungan baik secara emosional, informasi, dan instrumental dengan rasa hormat, tanggung jawab bersama, dan kesepakatan bersama agar mereka dapat memberdayakan diri dan mengembangkan strategi yang efektif untuk menjalani hidup (Stiver & Miller, 1998 dalam Mead, 2003).

Menurut Solomon, (2004) aspek-aspek *peer support* adalah terdiri dari :

- a. **Dukungan emosional.** Aspek ini mencakup pemberian harga diri, keterikatan dan kepastian. Dukungan ini memberikan kenyamanan dan keyakinan sehingga individu merasa menjadi bagian dari suatu kelompok dan dicintai
- b. **Dukungan instrumental.** Aspek ini mencakup pemberian bantuan secara langsung dalam bentuk barang atau jasa.
- c. **Dukungan informasi.** Aspek ini mencakup pemberian saran, bimbingan, dan umpan balik. Informasi dapat membantu individu lebih memahami keadaannya dan menentukan strategi untuk dapat mengatasi kesulitan yang dialami. Dengan adanya umpan balik positif akan memberikan kekuatan pada diri individu dan mereka akan berada dalam posisi yang lebih baik untuk dapat membantu individu lain.

2. *Psychological Well-Being*

Individu yang berada dalam keadaan *psychological well-being* adalah individu yang merasa puas dengan hidupnya dengan adanya perasaan bahagia, kondisi emosional yang positif, mampu melalui pengalaman-pengalaman buruk yang dapat menghasilkan kondisi emosional negatif, memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, mampu menentukan nasibnya sendiri tanpa bergantung dengan orang lain, mengontrol kondisi lingkungan sekitar, memiliki tujuan hidup yang jelas dan mampu mengembangkan dirinya sendiri. mempunyai kepuasan hidup dan tidak ada gejala-gejala depresi. Kondisi tersebut dipengaruhi adanya fungsi psikologis yang positif seperti penerimaan diri, relasi sosial yang positif, mempunyai tujuan hidup, perkembangan pribadi, penguasaan lingkungan dan otonomi. (Ryff, 1989)

Ryff dalam buku *An Introduction to Positive Psychology* (2005) mengemukakan terdapat enam dimensi psychological well-being, yaitu:

1. Penerimaan Diri (*Self-Acceptance*)

Kemampuan individu dalam menerima segala aspek dirinya secara positif, baik di masa lalu maupun sekarang. Dimensi penerimaan diri dikatakan sebagai karakteristik sentral dari individu yang sehat mental dan matang yang akhirnya mendukung terciptanya kondisi well-being. Individu yang tinggi dalam dimensi ini dikarakteristikan sebagai individu yang memiliki sikap positif terhadap diri, mengetahui dan menerima semua aspek diri, dan memiliki pandangan positif tentang kehidupan masa lalunya.

2. Hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*)

Kemampuan individu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain di sekitarnya. Individu yang tinggi dalam dimensi ini ditandai dengan mampu membina hubungan yang hangat dan penuh kepercayaan dari orang lain. Selain itu, individu tersebut juga memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain di sekitarnya, dapat menunjukkan empati, afeksi, serta memahami prinsip memberi dan menerima dalam hubungan antar pribadi.

3. Otonomi (*autonomy*)

Kemampuan untuk mengatur hidup dan tingkah lakunya. Individu yang memiliki otonomi yang tinggi ditandai dengan mampu untuk menentukan nasib sendiri (*self-determination*) dan mengatur perilaku diri sendiri, kemampuan mandiri, tahan terhadap tekanan sosial, mampu mengevaluasi diri sendiri, dan mampu mengambil keputusan tanpa adanya campur tangan orang lain.

4. Penguasaan lingkungan (*environmental mastery*)

Kemampuan individu untuk memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi fisik dirinya. Penguasaan lingkungan digambarkan dengan kemampuan individu untuk mengatur lingkungannya, memanfaatkan kesempatan yang ada di lingkungan, menciptakan, dan mengontrol lingkungan sesuai dengan kebutuhan. Individu yang tinggi dalam dimensi lingkungan memiliki keyakinan dan kompetensi dalam mengatur lingkungannya. Ia dapat mengendalikan aktivitas eksternal yang berada di lingkungannya termasuk mengatur dan mengendalikan situasi kehidupan sehari-hari, memanfaatkan kesempatan yang ada di lingkungan, serta mampu memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan pribadi.

5. Tujuan hidup (*purpose of life*)

Tujuan hidup memiliki pengertian individu memiliki pemahaman yang jelas akan tujuan dan arah hidupnya, memegang keyakinan bahwa individu mampu mencapai tujuan dalam hidupnya, dan merasa bahwa pengalaman hidup di masa lampau dan masa sekarang memiliki makna. Individu yang tinggi dalam dimensi ini adalah individu yang memiliki tujuan dan arah dalam hidup, merasakan arti dalam hidup masa kini maupun yang telah dijalannya, memiliki keyakinan yang memberikan tujuan hidup serta memiliki tujuan dan sasaran hidup.

6. Pertumbuhan pribadi (*personal growth*)

Individu yang tinggi dalam dimensi pertumbuhan hidup ditandai dengan adanya perasaan mengenai pertumbuhan yang berkesinambungan dalam

dirinya, memandang diri sebagai individu yang selalu tumbuh dan berkembang, terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru, memiliki kemampuan dalam menyadari potensi diri yang dimiliki, dapat merasakan peningkatan yang terjadi pada diri dan tingkah lakunya setiap waktu serta dapat berubah menjadi pribadi yang lebih efektif dan memiliki pengetahuan yang bertambah.

C. Hasil dan Pembahasan

Tabel 3.1 Nilai Korelasi Peer Support dengan Psychological Well-Being

NO	Aspek <i>Peer Support</i>	rs	Kategori
1	Dukungan Emosi	0,848	SANGAT KUAT
2	Dukungan Instrumental	0,87	SANGAT KUAT
3	Dukungan Informasi	0,85	SANGAT KUAT

Tabel 3.2 Tabulasi Silang Antara *Peer Support* dengan *Psychological Well-Being*

Peer Support (X)	Psychological Well-Being (Y)				Total	
	Positif		Negatif			
	F	%	F	%	F	%
Positif	30	93,8%	2	6,3%	32	100%
Negatif	0	0,0%	13	100,0%	13	100%
Total	30	66.7%	15	33,3%	45	100%

Menurut Ryff (1995) faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan positif atau negatif nya *psychological well-being* selain dukungan adalah faktor demografis, evaluasi terhadap pengalaman hidup, religiusitas dan kepribadian. Oleh sebab itu peneliti melakukan wawancara tambahan kepada 2 orang mahasiswa tersebut untuk mengetahui faktor lain yang menyebabkan terjadinya *psychological well-being* yang positif walaupun pemaknaan *peer support* yang negatif. Hasil dari wawancara didapatkan bahwa tanpa adanya dukungan yang didapat dari orang lain mereka mempercayai jika masih ada Allah SWT yang menggantikan karena mereka dapat mencurahkan keluh kesah dan berserah kepada Allah sehingga mendapatkan rasa ketenangan dan kepuasan dalam kehidupannya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Koenig, Kvale, dan Ferrel (1998) yaitu, individu yang tingkat religiusnya tinggi mempunyai sikap yang lebih baik, merasa puas dalam hidup dan sedikit mengalami rasa kesepian dan menurut Walls & Zarit, 1991; Coke, (1992) bahwa individu yang merasa mendapatkan dukungan dari tempat peribadatan mereka cenderung mempunyai tingkat *psychological well being* yang tinggi (dalam Papalia et al, 2002).

Terdapat hal lain yaitu menurut tabel tabulasi ada 13 orang mahasiswa perantau yang memiliki *peer support* yang negatif dan *psychological well-being* yang negatif pula. Hal ini dikarenakan mahasiswa perantau menilai jika teman-teman sesama perantau tidak saling memperhatikan sehingga tidak adanya saling kedekatan sesama perantau dan membuat merasa tidak menjadi bagian dari kelompok perantau Minang. Didukung dengan tidak adanya saling memberi bantuan, bantuan yang berupa materi, watu maupun tenaga dan mereka menilai tidak terjalin komunikasi yang sering sehingga membuat mereka melakukan hal-hal yang sulitpun sendiri. Hal-hal itu

membuat mahasiswa-mahasiswa perantau menjadi merasa tidak mempunyai kepuasan dengan keadaan yang sedang dijalani, kemampuan membina hubungan interpersonal dengan orang lain yang rendah sehingga itu membuat tidak dapat mempertahankan hubungan dengan orang lain, merasa kesulitan mengatur situasi sehari-hari dan menuai pekerjaan dan tugas-tugas terbengkalai sehingga membuat tidak dapat melihat peluang yang ada misalnya untuk usaha.

Namun terdapat pula 30 orang mahasiswa perantau yang memiliki *peer support* yang positif dan *psychological well-being* yang positif. Hal ini dikarenakan mereka mempunyai pemaknaan yang positif terhadap teman-teman sesama perantau yang memberikan dukungan / *peer support*. Teman-teman perantauan saling mendengarkan keluh kesah, berbagi dalam segala masalah apapun baik masalah keseharian maupun masalah dalam perkuliahan sehingga mereka tak sungkan untuk saling meminjamkan barang-barang ataupun uang. Mereka pun saling memberikan pendapat atau saran untuk tetap bertahan ditempat perantauan. Hal-hal itu membuat mahasiswa perantau merasakan pemaknaan dirinya dengan rasa nyaman, mendapatkan penghargaan dan menjadi bagian dari kelompok atau teman perantau lainnya selain itu mahasiswa perantau merasakan dapat bertahan hidup di tempat perantauan untuk lulus kuliah dan membuka usaha. Berdasarkan hasil perhitungan korelasi, korelasi antar aspek dukungan instrumental dengan *psychological well-being* paling tinggi dibandingkan korelasi dengan aspek *peer support* yang lain. Sedangkan korelasi aspek dukungan emosional paling rendah dibandingkan korelasi dengan aspek-aspek dukungan *peer support* yang lain. Dengan demikian, hubungan antara *peer support* pada aspek dukungan instrumental dengan *psychological well-being* paling tinggi dibandingkan hubungan antara *peer support* pada aspek dukungan lainnya dengan *psychological well-being*.

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, hipotesis yang diajukan teruji, yaitu semakin positif pemaknaan *peer support* maka semakin positif *psychological well-being* pada mahasiswa perantau asal Minangkabau angkatan 2014 di Universitas Islam Bandung dan sebaliknya semakin negatif pemaknaan *peer support* terhadap dukungan teman sebaya maka semakin negatif *psychological well-being* pada mahasiswa perantau asal suku Minangkabau angkatan 2014 di Universitas Islam Bandung.

D. Kesimpulan

Berdasarkan nilai korelasi yang diperoleh yaitu $r_s = 0,881$, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan teman sebaya / *peer support* dengan *psychological well-being* pada mahasiswa perantau asal suku Minang di Universitas Islam Bandung. Dari hasil pengolahan data diperoleh bahwa aspek dukungan instrumental merupakan aspek yang memiliki keeratan korelasi yang paling tinggi dengan *psychological well-being* dibandingkan dengan aspek *peer support* lainnya pada mahasiswa perantau asal suku minang angkatan 2014 di UNISBA yaitu $r_s = 0,870$. Aspek *peer support* dukungan emosional merupakan aspek yang memiliki keeratan korelasi yang paling rendah dengan *psychological well-being* dibandingkan aspek dukungan *peer support* lainnya dengan nilai $r_s = 0,848$.

Daftar Pustaka

- Compton, W. C. (2005). *Introduction to Positive psychology*. Southbank, Victoria Thomson Wadsworth
- DIKTI. (2014), Data Universitas Terbaik di Indonesia Tahun 2014.

- (<http://www.Dikti.com/data-universitas-terbaik-Indonesia/>.)
- Effendi, M (2013). Diambil dari website :
(<https://makmureffendi.wordpress.com/filsafah-adat-minangkabau/>).
Diunggah pada tanggal 24 Mei 2015 17.47
- Mc.Neil. & Mead, S. (2005). *Peer Support: A Systemic Approach*.
http://www.intentionalpeersupport.org/wp-content/uploads/2014/02/Peer-Support_A-Systemic-Approach.pdf
- Mead , S. (2003). *Intentional Peer Support*. 187 Jerusalem Rd Bristol, VT 05443.
www.intentionalpeersupport.org
- Mohd, M. A., Faridah, M. K., & Abdul, R. A. (2014). *Perceived social support and well being: First-year student experience in university*. International Education Studies, 7(13), 261-270. Retrieved from
<http://search.proquest.com/docview/1650604541?accountid=50656>
- Naim, M. (2013). *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau Edisi Ketiga*. Jakarta: PT RajaGrafindo Perseda
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development (11th Edition)*. NewYork, NY: McGraw Hill
- Salomon, P. (2004). *Peer Support/Peer Provide Service Underlying Processes, Benefits, And Critical Ingredients*. Psychiatric Rehabilitation Journal. 27(4):392-401.
www.freedom-center.org/pdf/peersupportdefined.pdf
- Wikipedia. (n.d). Kelompok Etnik Minangkabau. Diambil dari website:
(<http://id.wikipedia.org/wiki/Kelompoketnikminangkabau>).